

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijabarkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini memberikan gambaran secara menyeluruh tentang tujuan dan bagaimana penelitian ini dilakukan.

A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi yang didukung oleh kemajuan perkembangan teknologi informasi, perbincangan pandangan agama antara negara-negara tidak ada batas dan didukung kecanggihan sistem “berbagi antar ajaran” pada saat ini adalah nyata dan tak bisa dipungkiri

Menurut Erli Dwi Mulatsih dalam jurnalnya: “Globalisasi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam perkembangan masyarakat, globalisasi sangat berpengaruh dalam proses perubahan sosial kultural masyarakat. Globalisasi merupakan proses perkembangan pada masa kini (kontemporer) yang mempunyai pengaruh dalam mendorong munculnya berbagai kemungkinan tentang perubahan dunia yang akan berlangsung. Pengaruh globalisasi dapat menghilangkan berbagai halangan dan rintangan yang menjadikan dunia semakin terbuka dan saling bergantung satu sama lainnya”¹

¹ Erli Dwi Mulatsih dkk, *Jurnal Lex Suprema: Pengaruh Globalisasi Dalam Prostitusi di Indonesia ditinjau dari Perspektif Sosiologi Hukum, Volume 2*, (Maret 2021). 50.

Nanang Martono mengatakan dalam bukunya “globalisasi dapat didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintas benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global, dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama.”²

Keadaan yang berubah begitu besar saat ini sebagai efek globalisasi telah mengakibatkan kepada manusia untuk mempersiapkan menghadapi keadaan yang terjadi belakangan ini dan juga dari segi kognitif juga spritualitas melalui berbagai keunggulan, baik kompetitif maupun komparatif dimana komunitas Kristen termasuk di dalamnya.

Pada saat ini keadaan yang sedang berkembang menyebabkan globalisasi dalam kehidupan logis, moral juga spritualitas bagi kehidupan umat Tuhan seperti munculnya pertukaran pemahaman teologi, permasalahan-permasalahan ekonomi jemaat, isu berkenaan soal kesejahteraan, timbulnya berbagai konflik ajaran – ajaran dalam ke-Kristenan itu sendiri, yang mungkin dapat mempengaruhi spritualitas jemaat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan spritualitas jemaat antara lain pengaruh dari para pemimpin gereja, pembinaan yang dilakukan gereja kepada jemaat, Spritualitas jemaat juga merupakan tanggungjawab dari pemimpin gereja. Pemimpin gereja berkewajiban membekali dan membina jemaat agar lebih memahami dan menjalankan Firman Tuhan.

Kepemimpinan Gembala Sidang akan mempersiapkan keadaan yang berubah-ubah dalam lingkunagn jemaat yang sedang terjadi. Agar para jemaat dan seluruh pimpinan cabang dapat saling terlibat dalam mewujudkan tujuan Gembala

² N. Martono, *Globalisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 96.

Sidang, maka dari itu dibutuhkan nya komunikasi dua arah antara gembala sidang dan jemaat agar memiliki kualitas iman yang diharapkan.

Pemimpin (Gembala Sidang) adalah seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan yang selalu terdepan untuk tercapainya hasil yang maksimal. Pemimpin yang demikian disebut sebagai pemandu jalan. Gembala Sidang memimpin dengan berjiwa besar dan taat sepenuhnya pada Allah, namun tetap yakin akan tujuannya yaitu melakukan perintah Tuhan, sasaran dan harapannya sudah tetap.

Menurut Usman Effendi mengatakan dalam bukunya: “kepemimpinan ialah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengarahkan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan target dan perencanaan.”³

Bahkan George Barna mengatakan: “Menekankan kepemimpinan kepada panggilan seorang pemimpin, karakter Kristus dalam diri pemimpin dan kemampuan fungsionalnya. Jadi hal terpenting pada pemimpin adalah spiritualitas, karakter dan kompetensi”⁴

Menurut Heryatno: Spiritualitas bermula dari kata Latin “*Spiritus*” yang berarti roh, jiwa, semangat. Spiritualitas adalah hidup menurut tuntunan Roh Kudus atau hidup di dalam Roh. Spiritualitas mencakup empat kegiatan, yaitu: *Pertama*, hidup doa atau hidup rohani, *Kedua*, penghayatan iman secara aktual dan konkret dalam hidup sehari-hari, *Ketiga*, kegiatan hidup yang mengarah kepada kebaikan,

³ Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta; PT Raja Grafindo, 2011),188-189.

⁴ George Barna, *Leaders on Leadership: Pemimpin Tentang Kepemimpinan* (Malang: Gandum Mas, 2013), 31.

Keempat, segi sosial politis.”⁵ Jadi, spritualitas berhubungan antara manusia kepada Allah. Hubungan tersebut akan tercermin dalam sikap dan tindakan.

Lie Han In dalam *Jurnal Amanat Agung*, mengatakan:

Spiritualitas seorang pemimpin yang autentik adalah satu kewajiban bagi setiap orang yang berperan sebagai pemimpin. Spiritualitas ini berhubungan erat dengan perannya sebagai pemimpin membuat tuntutan level spiritualitas yang lebih dari mereka yang dipimpinya. Spiritualitas mencerminkan kedalaman hubungan dengan Allah yang membuat diri seseorang bukan hanya bertumbuh tetapi juga dalam kuasa Allah yang menggerakkan dan memampukan untuk memimpin. Spiritualitas yang memiliki transformasi karakter dalam diri sebelum memimpin orang lain pada transformasi kehidupan.⁶

Seorang pemimpin semestinya menjalankan tugas dengan baik sebagaimana yang telah diamanatkan. Pemimpin semestinya tidak hanya bisa mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan, namun juga harus mampu berkreasi, berinovasi dan bervisi besar untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik atau hasil yang maksimal. Gembala Sidang sangat dibutuhkan untuk menangani setiap masalah dalam kepemimpinan. Kepemimpinan tidak hanya dibutuhkan dalam pemerintahan, bisnis, tetapi juga di bidang pendidikan khususnya dalam membina anak-anak yang sedang beranjak dewasa agar mereka dapat fokus dan berkomitmen dalam mencapai cita-citanya.

Hakikat manusia adalah makhluk social memiliki kesadaran serta memiliki tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan. Hidup dalam kelompok tentulah tidak mudah. Untuk menciptakan kondisi kehidupan manusia yang harmonis antar anggota kelompok haruslah saling menghormati dan menghargai.

⁵ Heryatno, *Diktat Pendidikan Agama Katolik Sekolah: Diktat Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik II Untuk Mahasiswa*, 2013, 29. Heryatno, 2013.

⁶ Lie Han In, *Jurnal Amanat Agung: Menggagas Spiritualitas Sejati Seorang Pemimpin*, 305. Dikutip Senin, 01 November 2021. Pkl. 2021 Wib.

Secara alami pemimpin dimiliki oleh setiap kelompok, dari kelompok tersebut melalui proses dan tahap yang ada dan disetujui oleh kelompok. Sebab itulah dibutuhkan potensi manusia yang dapat dikembangkan dan bermutu. Sumber kekuatan yang berjiwa pemimpin, paling tidak untuk memimpin kehidupannya. Dengan berjiwa pemimpin maka seseorang akan dapat mengendalikan diri, kelompok dan lingkungan dengan baik. Khususnya dalam penanggulangan masalah yang relatif sulit.

Disinilah dibutuhkan kearifan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik. Manusia yang memiliki kemampuan lebih baik dari pada yang lain akan ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lain. Dari kata pemimpin itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan. Kebutuhan manusia dalam berinteraksi dengan kelompoknya diwujudkan dalam suatu organisasi, yaitu wadah tempat berkumpulnya individu-individu yang secara bersama-sama bekerja untuk mencapai visi, misi dan tujuan organisasi yang telah ditetapkan dibawah kepemimpinan seorang pemimpin.

Kecakapan seorang pemimpin untuk menghampiri strukturnya dengan gaya kepemimpinan tertentu akan mengarahkan untuk bisa menghasilkan visi, misi dan suatu tujuan organisasi.

Pemimpin adalah faktor untuk menggerakkan struktur melalui proses perubahan dan merencanakan yang dilakukannya sehingga keberadaan pemimpin bukan hanya sebagai simbol yang ada atau tidaknya tidak menjadi masalah, tetapi keberadaannya memberi dampak positif bagi perkembangan gereja.

Dalam mencapai suatu tujuan diperlukan suatu proses dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya. Secara umum tujuan suatu organisasi dapat dilihat dari visi dan misi.

Kepemimpinan dalam mengatasi masalah dan solusi antara jemaat yang dipimpinnnya dalam lingkungannya yang dihadapinya. Agar para jemaat dan seluruh pimpinan cabang dapat membantu agar tujuan gembala sidang maksimal, maka dibutuhkannya hubungan satu sama lain yang saling menolong dan melengkapi sehingga terjadinya kualitas iman yang diharapkan. Gembala sidang yang merupakan pemimpin adalah yang selalu terdepan untuk agar tercapai hasil dan tujuan yang maksimal sesuai yang diinginkan. Pemimpin yang demikian disebut sebagai pemandu jalan. Kepemimpinan harus berjiwa besar dan taat sepenuhnya pada Allah, namun tetap yakin akan tujuannya yaitu melakukan perintah Tuhan, sasaran dan harapannya sudah tetap.

Gereja Tiberias berawal dari Pemahaman Alkitab (PA) yang didirikan oleh Pdt. Darniaty Pariadji pada tanggal 22 Mei 1988, bertepatan dengan hari Pentakosta. Ibadah Minggu terus berkembang pesat. Pelaksanaan di Ratu Plaza penuh sesak. Pelaksanaan di Jakarta Theater, penuh sesak. Buka di Jayakarta Tower penuh sesak. Sampai akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1990, resmi menjadi Gereja Tiberias.⁷

Pdt. Dr. Yesaya Pariadji mengalami pengalaman rohani yang luar biasa. Pada awal hidupnya beliau bukanlah orang Kristen, namun tahun 1985 beliau mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus dan diperintahkan Tuhan untuk membaca Alkitab, namun ia menolak. Lalu ia mulai membaca Alkitab sewaktu sakit dan lumpuh, kemudian menerima kesembuhan. Ia digandeng malaikat ke Sorga dan

⁷ Yesaya Pariadji, "Suara Gembala" *Buletin Tiberias Warta Mingguan* No. 1589, 2.

menerima perintah dari Tuhan Yesus untuk mendirikan Tiberias, Gereja yang besar, penuh kuasa dan Mujizat seperti pada zaman Kisah Para Rasul dan menghantar jutaan manusia ke Sorga.

Pdt. DR. Yesaya Pariadji berasal dari latar belakang bukan orang percaya. Sebelum beliau menjadi Pendeta dan dipilih Tuhan Yesus, dalam pendidikan pernah menerima beasiswa di dalam dan luar negeri, dalam karier pernah bekerja di Istana. Beliau selalu mempunyai *Roh The Best dan The Biggest* di bidang karir. Beliau bersama dengan isteri mempunyai pabrik obat dan 7 Apotik. Beliau pernah menjadi Chairman perusahaan Jepang, Chairman Bank dan Direktur Properti. Beliau bersama dengan isteri masuk kampung untuk memberikan resep obat dengan cuma-cuma kepada orang miskin yang sakit, yang tidak mampu beli obat.

Sebelum jatuh sakit dan lumpuh, Pdt. Dr. Yesaya Pariadji mempunyai program, membangun 5 klinik besar di wilayah DKI, dengan gratis obat-obatan, pelayanan dokter, Ambulans dan kuburan cuma-cuma. Kebahagiaan beliau adalah bisa menolong orang sakit, menolong orang miskin. Kebahagiaan beliau adalah berkorban untuk sesama dan Kerajaan Sorga. Kebahagiaan beliau adalah bila ada yang sakit disembuhkan, yang mati dibangkitkan (bangkit sebagai mempelai Kristus) dan anda semua diberkati Tuhan.

Gereja Tiberias dijalankan oleh Gembala Sidang Pdt. DR. Yesaya Pariadji dan Ibu Pdt. Darniaty Pariadji. Dalam menjalankan roda organisasi Gembala Sidang dibantu oleh 3 asisten Gembala, sepuluh staff Gembala dan 130 pendeta tetap.

Gembala Sidang Gereja Tiberias Indonesia selalu mengajarkan kekudusan hidup terhadap keimanan jemaat diseluruh cabang Gereja Tiberias Indonesia (GTI). Sesuai dengan Visi dan Misi yang diterimanya dari Tuhan, yaitu “Mempersiapkan

Jemaat yang Kudus, Misionaris dan siap ke Sorga” Gembala Sidang Gereja Tiberias Indonesia memberitakan Injil dengan penekanan-penekanan pada kuasa Mujizat dan kekudusan Allah. Kekudusan dan kesucian adalah azas dan Indonesia. Komitmen pembentukan kepercayaan jemaat Tiberias terhadap pengajaran tentang Kekudusan sampai hari ini masih tetap konsisten.

Menurut Ellen G. White dalam bukunya prinsip pengudusan:

Pertama, penyucian yang benar adalah doktrin Alkitab karena pengudusan adalah kehendak Allah (1 Tesalonika 4:3). *Kedua*, Allah yang menguduskan manusia (1 Tesalonika 5:23). *Ketiga*, Alkitab menjelaskan bahwa pengudusan itu dilakukan dalam kebenaran firman-Nya (Yohanes 17:17,19) dan oleh kuasa Roh Kudus (Roma 15:16). *Keempat*, pekerjaan pengudusan dapat dicapai hanya melalui iman dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus yang ada dalam hati manusia. Manusia akan mendapat pertolongan dari Kristus melawan kelemahannya karena manusia pada dasarnya makhluk yang berdosa (Filipi 2:12,13; 1 Korintus 15:57).⁸

Kepemimpinan Gembala Sidang Gereja Tiberias Indonesia diberi perintah dan janji Tuhan Yesus kepada Yesaya Pariadji:

Pertama, Mendirikan gereja yang penuh kuasa-kuasa Allah seperti jemaat mula-mula (zaman Kisah Para Rasul).

Kedua, Mendirikan gereja dimana alam maut tidak akan menguasainya.

Ketiga, Bila jadi Pendeta akan diberi kuasa untuk menyembuhkan lebih dari puluhan ribu orang.

Keempat, Diberikan kuasa untuk membentuk gereja yang kudus, yang akan menghantar lebih dari seratus ribu orang untuk menghadap Tahta Allah.

Kelima, Menyerukan bahwa manusia harus suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatannya.

Keenam, Mengembalikan kuasa Perjamuan dan Minyak Urapan

⁸ Ellen G. White, *Kemenangan Akhir* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 406-407.

Ketujuh, Diberikan kuasa mendirikan dan memimpin gereja yang besar, dan penuh kuasa. Dan diberi kuasa untuk menyembuhkan puluhan ribu orang dan Tuhan menggandeng ke Sorga dan berkata: “Lihat Pardi, engkau akan bersama-sama ratusan ribu orang ke Sorga”⁹

Kepemimpinan Musa adalah kepemimpinan yang mengandalkan Tuhan untuk menjalankan kehendak Tuhan dalam membawa bangsa Israel yang tegar tengkuk keluar dari perbudakan. Inilah salah satu alasan kuat Penulis mengambil bahan dan contoh dari Musa, dikarenakan kepemimpinan Musa setia dalam menjalankan Misinya Tuhan. Musa adalah pemimpin yang setia (Ibrani 3:2). Dan alasan lain Penulis mengambil contoh dari Musa dalam Kitab Keluaran tertulis bahwa Musa dipilih oleh Tuhan secara khusus membawa bangsa Israel ke luar dari Mesir menuju tanah Kananaan. Awalnya Musa ragu dengan dipilihnya secara khusus, tetapi berjalannya waktu Musa semakin yakin bahwa Tuhan tidak meragukan dan sangat yakin Tuhan tidak salah pilih. Kitab Keluaran menceritakan kepemimpinan Musa dan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah, umat pilihan yang hidup terus menerus dalam mujizat Allah dan tidak pernah berhenti Allah menunjukkan kebesaran-Nya kepada umat-Nya. Penulis meyakini bahwa Kitab Keluaran dalam menceritakan kisah Musa dalam kepemimpinan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menjadi dasar pondasi yang kuat dalam menulis disertasi. Dengan dasar-dasar kepemimpinan Musa sehingga penulis dengan judul khusus dari kepemimpinan Musa. Dikatakan Musa tidak masuk dalam Tanah Perjanjian, tetapi Musa memiliki peran yang sangat penting dalam mengeluarkan bangsa Israel dari Mesir dan memiliki kepemimpinan yang kuat.

⁹ Tata Gereja Tiberias Indonesia, Jakarta, 2002

Bangsa Israel menangis dan bersungut-sungut kepada pemimpin mereka (Musa dan Harun), bahkan menyatakan penyesalan karena telah meninggalkan Mesir. Hal ini menunjukkan sikap memberontak terhadap kepemimpinan Musa, Harun bahkan terhadap pimpinan TUHAN. Nabi Musa dan Nabi Harun pun sujud di depan seluruh umat Israel untuk menenangkan keresahan bangsa Israel.

Bilangan 14:6-7 menyatakan:

⁶Tetapi Yosua bin Nun dan Kaleb bin Yefune, yang termasuk orang-orang yang telah mengintai negeri itu, mengoyakkan pakaiannya, ⁷dan berkata kepada segenap umat Israel: "Negeri yang kami lalui untuk diintai itu adalah luar biasa baiknya."¹⁰

Yosua dan Kaleb sebagai pengintai mengoyakkan pakaian sebagai respons yang berbeda bahkan berlawanan dengan sikap sepuluh pengintai. Stamps selanjutnya menjelaskan bahwa: Yosua dan Kaleb menentang pendapat mayoritas mata-mata itu (13:25-33). Dengan melandaskan laporan mereka pada komitmen yang kokoh kepada Allah dan keyakinan penuh kepada janji-janji-Nya untuk Israel, mereka menolak untuk menerima keputusan sebagian besar umat Allah -- bahkan dengan risiko nyawa mereka sendiri (14:6-10). Peristiwa kritis ini dalam perjalanan Israel di padang gurun mengajarkan kepada kita bahwa pendapat mayoritas, bahkan pendapat orang gereja, tidak senantiasa benar. Orang percaya yang setia harus bersedia berpihak pada firman Allah bahkan ketika kelompok mayoritas menentang (2 Tim. 1:15).¹¹

Kaleb dan Yosua sebagai pengintai memiliki keyakinan yang kuat terhadap janji yang akan digenapi Allah membahwa bangsa itu keluar dari Mesir.

Gembala merupakan salah satu jabatan yang digunakan Tuhan dalam menggambarkan kita sebagai domba-domba-Nya, mengapa? Manusia sebagai makhluk yang sempurna, sebenarnya hampir sama seperti domba. Mengenal suara gembalanya dan pergi kemana gembalanya menggiring mereka. Domba tidak seperti kambing yang digiring, seringkali memberontak. Keadaan dunia sering membuat manusia seperti kambing, memberontak ketika Tuhan mengarahkan ke tempat yang

¹⁰ Bilangan 14:6-8.

¹¹ Stamps, ed. Umum, "Bilangan," dalam *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 238-239.

tepat, ketika pilihannya ternyata membawanya kepada kehancuran, barulah ia datang ke Tuhan dan mengikuti arahanNya.

Pemimpin adalah seseorang yang dipandang dan sebagai panutan yang dimiliki oleh jemaat, khususnya umat Kristen Gereja Tiberias Indonesia di masa datang. Kualitas kepemimpinan dalam Gereja Tiberias Indonesia adalah tidak hanya memberi perintah, tetapi lebih dari pada bagaimana memberi visi, misi, dan tujuan gereja secara jelas dan bersifat mampu menangkap dengan baik kepada seluruh jemaat Gereja Tiberias Indonesia.

Dalam Gereja Tuhan, sosok gembala pun hadir. Yesus tetap menjadi Gembala Agung dan gereja menjadi gembala yang dipercayai Tuhan dalam menggiring jemaatnya untuk datang, mengenal dan tinggal didalamnya. Setiap orang termasuk jemaat Tuhan merasakan kehilangan dikarenakan masalah dan tantangan yang dihadapinya. Gereja yang merupakan perpanjangan tangan Tuhan sebagai gembala, harus mampu membawanya kepada Gembala Agung untuk masuk kedalam arahan-Nya.

Banyak jemaat yang mengalami permasalahan dan akan menjadi sebuah pertanyaan, dimanakah peran gembala dalam menjangkau jemaatnya? Peran seorang gembala adalah membimbing dan mengarahkan, bukan sebuah tolak ukur ketika dilihat dari kuantitas. Sebuah ukuran gembala bukan dilihat dari seberapa besar tempat atau gereja yang di kelola, tetapi seberapa banyak jemaat yang mengenal Gembala Agung dengan benar. Besarnya tempat bukan menjadi sebuah patokan bahwa penggembalaan gereja tersebut juga berhasil didalam tugasnya. Pertumbuhan iman jemaat kepada Gembala Agung yang menjadi tingkat keberhasilan seorang gembala. Tugas penggembala bisa dikatakan mencakup semua yang berhubungan

dengan jemaat termasuk dalam pernikahan. Pernikahan adalah "gagasan" Allah, merupakan rencana Allah demi "kebaikan" manusia yang dikasihinya (Kej 1:27; 2:18).¹² Kebaikan Allah kepada manusia adalah agar mereka dapat saling berbagi, menemukan sebuah keselarasan terhadap pasangan yang dipilihnya untuk menemani dan membangun rumah tangga yang baik. Rencana Allah yang sempurna, tidak selalu dapat berjalan didalam manusia. Mengapa demikian? Tuhan melihat "kelemahan" manusia yang "egois" dan bertabiat dosa.¹³ Tidak jarang, kehidupan rumah tangga Kristen sekalipun dapat mengalami guncangan akibat kelemahan diri sendiri. Guncangan didalam berumah tangga juga memiliki cangkupan yang banyak, seperti perceraian dan ketidak-harmonisan antar anggota keluarga. Didalam permasalahan yang banyak terjadi di jemaat, peran gembala sangat diharapkan dapat membantu dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

Gembala memiliki peran merangkul dombanya. Patutlah gembala juga mengenal jemaatnya tidak hanya bertemu di lingkup gereja, tetapi mengadakan kunjungan ke rumah-rumah sehingga tidak ada sebuah kesenjangan antara jemaat dan gembala. Tugas Gembala/Pendeta dan penolong Kristen lainnya didalam istilah pemeliharaan jiwa bukan saja menyangkut rohani termasuk juga keadaan hidup manusia yang seutuhnya. Seorang gembala yang memiliki jemaat yang banyak, dapat membentuk sebuah kelompok atau persekutuan untuk menjadi konselor bagi jemaat yang membutuhkan. Membangun sebuah hubungan kekeluargaan jemaat antar jemaat dan jemaat antar gembala akan menjadi indah serta dapat berdampak ke dalam jemaat

¹² Karel Sosipater, *Etika Pribadi* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2012), 85.

¹³ *Ibid.*, 86.

yang masih hidup sendiri atau yang tidak memiliki rekan serta sanak saudara karena ditinggalkan.

Kehidupan jemaat Gereja Tiberias Indonesia secara rohani mendapat pembinaan dan pengajaran melalui kegiatan-kegiatan ibadah di cabang-cabang Gereja Tiberias Indonesia yang terdapat di wilayah domisili mereka masing-masing, baik itu di daerah Jakarta maupun di cabang-cabang lainnya di Indonesia, baik itu pada ibadah minggu maupun ibadah tengah minggu. Selain itu, jemaat Gereja Tiberias Indonesia juga secara terus menerus mendapat pengajaran tentang Sakramen Perjamuan Kudus, baik baik melalui tulis dalam buletin mingguan gereja maupun melalui khotbah bapak gembala sidang, serta juga turut mengambil bagian dalam sakramen Perjamuan Kudus tersebut, seperti apa apa yang menjadi visi Gembala Sidang Gereja Tiberias Indonesia. Gembala sidang di Tiberias beserta para Leader melakukan pembinaan terhadap jemaat guna mewujudkan visi Gereja Tiberias Indonesia. Jemaat dimotivasi melalui pengajaran tentang kekudusan agar dapat selalu menerapkan hidup kudus sehingga dapat menjadi garam dan terang dunia. Kekudusan hidup harus dapat diimplementasikan dalam segala situasi dan kondisi sehingga jemaat Tiberias dapat menjadi teladan bagi orang lain dan juga mampu menunjukkan jati diri sebagai pengikut Kristus. Pengajaran tentang kekudusan sudah merupakan program yang dilakukan secara terus menerus, namun masih juga terdapat jemaat-jemaat yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan Firman Tuhan.

Dimasa pandemik Covid 19 kehadiran jemaat mengikuti ibadah via online berkurang, komitmen jemaat mengikuti kegiatan-kegiatan gereja juga menurun. Fenomena yang ada bahwa jemaat tidak lagi melakukan doa, pujian dan pembahasan Alkitab di tengah-tengah keluarga atau dengan kata lain mezbah keluarga tidak secara

konsisten dilakukan. Terdapat hubungan antara anggota keluarga kurang harmonis dan bahkan jarang melakukan komunikasi karena pengaruh teknologi. Duduk dan berdiskusi bersama sudah merupakan hal yang langka di keluarga jemaat Tiberias. Masih terdapatnya jemaat yang melakukan perselingkuhan, mabuk dan KDRT dalam rumah tangga, dan bahkan ada terjadi perceraian. Gembala Sidang tanpa pernah jemu-jemu selalu mengumandangkan visi Tiberias kepada jemaat.

Selain dari pengajaran tentang kekudusan, Jemaat Tiberias juga meyakini akan pelayanan dengan minyak urapan yang memberikan mujizat kesembuhan, meskipun ada orang yang kontra dengan hal ini, seperti yang diungkapkan Mell Atock yang mengkritikisi ajaran tentang Minyak Urapan:

Minyak Urapan bisa mengampuni, bisa menyembuhkan, bisa mempertobatkan juga semacam penangkal bagi virus Corona ditambah lagi kalau tidak bawa Minyak Urapan, akan diusir dari Sorga. Dengan data-data yang dipakai Pak Pariadji kacau dan tidak bertanggung jawab dan menyesatkan. Dan kelihatannya ada orang-orang yang beragama Kristen tertentu, maka orang-orang yang beragama Kristen yang sudah disesatkan khususnya di lingkungan Gereja Tiberias Indonesia.¹⁴

Jadi menurut penulis, Pada tahun 1985 Gembala Sidang Gereja Tiberias Indonesia mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus dan diperintahkan Tuhan Yesus mendirikan Gereja yang besar, penuh kuasa dan mujizat seperti pada zaman Kisah Para Rasul dan menghantar jutaan manusia ke Sorga. Ia juga menerima perintah untuk mengembalikan Kuasa Perjamuan Kudus dan Minyak Urapan.

Muriwali mengatakan dalam youtubanya, kupas tuntas khasiat Minyak Urapan:

“Apakah Minyak Urapan bisa menyembuhkan dan sebagai vaksin Covid-19 dan mengusir virus Corona? Bahkan bisa mengusir resesi ekonomi, bisa memberikan kesembuhan, bisa memberkati rumah tangga orang percaya, bisa memberkati bisnis orang percaya, bisa memberkati kantor orang percaya? Ia mengatakan itu tidak benar! Karena yang menyembuhkan, yang memberkati dan memberikan kekuatan

¹⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=T4NPXPZkCHs&t=1307s>. Dikutip pada hari Senin, 26 Oktober 2021. Pkl. 14.38.

kepada orang percaya untuk berjuang ditengah-tengah kesulitan itu hanya Yesus Kristus sendiri.”¹⁵

Jadi menurut penulis, setiap orang yang tidak percaya mujizat tidak akan mengalami mujizat itu dalam kehidupannya.

Minyak Urapan dan Perjamuan Kudus sebagai sarana sebagai penyembuhan non-Medis. Gereja Tiberias Indonesia yang didirikan dan dipilih Tuhan untuk mengembalikan kuasa Minyak Urapan dan Perjamuan Kudus seperti satu paket utusan dari Tuhan. Gembala Sidang Tiberias Indonesia bersama para Pendeta Tiberias lainnya juga mengingatkan visi dan misinya untuk mempersiapkan jemaat ke Sorga.

B. Identifikasi Masalah

Dimasa pandemi ini, terjadi penurunan jemaat yang mengikuti ibadah minggu, jemaat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan gereja, sikap saling menolong dan empati terhadap sesama juga terjadi penurunan disebabkan tingkat khawatir jemaat akan kehidupan semakin tinggi, sehingga yang menjadi prioritas utama bagi jemaat adalah mencukupkan kebutuhan pribadi dan keluarga. Sikap ini tidak sesuai dengan ciri orang percaya kepada Yesus Kristus. Pemimpin gereja harus memimpin jemaatnya untuk tetap berkeyakinan bahwa Allah akan tetap menyertai dan jemaat dimotivasi melalui pengajaran dan pembinaan untuk menjalani kehidupan sebagai garam dan terang di dunia ini. Kepemimpinan Gembala Sidang sangat penting bagi jemaat Gereja Tiberias Indonesia. Gembala Sidang adalah pemimpin yang memiliki pandangan masa depan dan dapat memberi pengaruh bagi spiritualitas jemaat. Seorang Gembala Sidang harus menerapkan visi agar setiap jemaat memahami dan

¹⁵<https://www.google.com/search?q=kupas+tuntas+kasiat+minyak+urapan&oq=kupas+tuntas+kasiat+minyak+urapan&aqs>. Dikutip pada hari Senin, 26 Oktober 2021. Pkl. 14.38.

menerapkan kekudusan hidup. Maka sebagai berikut identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut

Pertama, jemaat hendaknya tetap menjadi garam dan terang di dunia ini meski apapun yang terjadi. Untuk meyakinkan bahwa Allah tetap menyertai maka pemimpin gereja/Gembala Sidang tetap membimbing, membina dan memotivasi jemaat agar kuat dan tetap berpengharapan dan menunjukkan jati diri sebagai pengikut Kristus serta menjaga kekudusan diri. Dengan demikian bagaimanakah kecenderungan pengaruh Kepemimpinan Tim Gembala Sidang dan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup terhadap Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia?

Kedua, Gereja Tiberias Indonesia memiliki ciri khusus yaitu berupa pengurapan minyak urapan narwastu dalam setiap ibadah. Jadi selain Kepemimpinan maka minyak urapan juga dapat meningkatkan spritualitas jemaat di Tiberias Indonesia. Dengan demikian, Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan Gembala Sidang dan Pengurapan Minyak Urapan Narwastu terhadap Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia

Ketiga, Dalam pengajaran dan pembinaan Jemaat, maka Tim Gembala Sidang Gereja Tiberias Indonesia memotivasi jemaat untuk tetap berkomitmen mengikutinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya orang lain bisa melihat anak-anak Tuhan yang tetap tangguh dalam mnghadapi situasi yang berat sekalipun. Dengan demikian, bagaimana pengaruh Kepemimpinan Tim Gembala Sidang dan komitmen diri jemaat dalam mengikuti kegiatan gereja terhadap spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia?

Keempat, disetiap ibadah minggu, Gereja Tiberias melakukan Perjamuan Kudus agar jemaat dapat memaknai pengorbanan Yesus Kristus. Gembala sidang melalui suara gembala mengingatkan jemaat akan kasih Kristus. Dengan demikian, bagaimana pengaruh Kepemimpinan Tim gembala sidang dan pelayanan perjamuan kudus terhadap spiritualitas jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia?

Kelima, Keteladanan para leader memberikan dampak positif bagi jemaat disamping juga Kepemimpinan Tim Gembala Sidang. Dengan demikian, bagaimana pengaruh Kepemimpinan Tim Gembala Sidang dan Keteladanan para leader terhadap spiritualitas jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas tersebut, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada point pertama yaitu pengaruh Kepemimpinan Tim Gembala Sidang dan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup terhadap Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas pengaruh kepemimpinan Gembala Sidang dan pengajaran tentang kekudusan hidup terhadap spritualitas jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia dapat dibuat rumusan masalah:

Pertama: Bagaimanakah kecenderungan Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia?

Kedua: Bagaimanakah kecenderungan Kepemimpinan Tim Gembala Sidang Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia?

Ketiga: Bagaimanakah kecenderungan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup di Gereja Tiberias Indonesia?

Keempat: Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan Kepemimpinan Tim Gembala Sidang terhadap Spritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia?

Kelima: Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup terhadap Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia?

Keenam: Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan kepemimpinan Tim Gembala Sidang dan Pengajaran tentang Kekudusan Hidup terhadap Spiritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia?

Ketujuh: Secara bersama-sama, indikator manakah yang dominan dari kepemimpinan Tim Gembala Sidang dan pengajaran tentang kekudusan hidup mempengaruhi Spritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia?

Kedelapan: secara bersama-sama indikator moderator manakah yang dominan mempengaruhi Spritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi konkrit bagi berbagai pihak, yaitu:

Pertama, bagi kampus tercinta, Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest (STTIH), Karawaci dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian pada masyarakat, maka dengan penelitian ini, berarti telah mendukung STTIH untuk melaksanakan salah satu dari tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut.

Kedua, bagi Gembala Sidang Gereja Tiberias dalam mengembangkan pengajaran kekudusan hidup terhadap spritualitas jemaat. Dalam hal ini untuk memotivasi para jemaat untuk hidup dalam kekudusan terhadap spritualitas jemaat Gereja Tiberias Indonesia di Indonesia.

Ketiga, bagi setiap orang percaya agar mengetahui pola kepemimpinan yang Alkitabiah sangat relevan dan wajib diikuti oleh pemimpin-pemimpin Kristen saat ini.

Keempat, bagi gereja agar mengetahui pengajaran tentang kekudusan hidup terhadap spritualitas jemaat Gereja Tiberias di Indonesia.

Kelima, bagi peneliti sendiri, agar dapat semakin memahami arti kepemimpinan Gembala Sidang dan pengajaran kekudusan hidup terhadap spritualitas jemaat di Gereja Tiberias Indonesia. Selain itu juga, untuk melengkapi tesis sebagai persyaratan akademik kelulusan untuk memperoleh gelar Doktor Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan pada karya ilmiah ini disusun dengan sistematis, sebagai berikut: bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab dua, berisikan kajian teoretis yang menjelaskan tentang kepemimpinan Gembala Sidang, pengajaran kekudusan hidup dan spritualitas Jemaat Gereja Tiberias Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab tiga, menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi tujuan penelitian; tempat dan waktu penelitian; metode penelitian; populasi dan sampling, penetapan jumlah sampel; teknik pengumpulan data; instrumen dan teknik analisis data.

Bab empat, menjelaskan tentang deskripsi data, uji persyaratan analisis (uji normalitas dan uji linearitas), uji hipotesis 1 sampai 8.

Bab lima, menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi dan saran-saran terhadap hasil penelitian.

